



10 | **Cerpen**

PERCİK

Puasa di Mata "Wong Jawa"



Mencuat kabar teranyar di jagat sastra, Novel *Pura Prigipri* anggitan sastrawan Umar Kayam diterbitkan ulang awal tahun 2026. Ia kali pertama menemui pembaca di permulaan 1990-an, kini bacaan sastra berbot tersebut dibangunkan dari tidur panjangnya. Kehadirannya diperakapkan di forum literasi. Nama beken Umar Kayam berikut pustaka fiksi yang digarapnya itu kadung menempati posisi istimewa di jantung pembaca luas.

Masih tetap kontekstual kisah yang diroone lelaki pendoyan makawan *uonak* serta penemu istilah "maknyus" ini. Ambillah misal, persoalan puasa. Lewat mulut tokoh Sastrodarsono, Guru Besar Universitas Gadjah Mada tersebut melukiskan jalan tirakat orang Jawa. Kala Idul Fitri, mereka ikut merayakan sebagai ajang berkumpul bareng anak-cucu. Tapi, puasa? Tidak pernah pada waktu bulan Ramadhan. Orang tua Jawa suka berpuasa Senin dan Kamis, juga putih, terkadang *ngrowot*, yakni hanya menyantap lelela, jagung, ubi-ubi-an yang direbus tanpa lauk dan garam.

"Puasa yang dilakukan menurut aturan agama Islam pada waktu bulan Ramadhan mereka anggap terlalu enteng dan tidak akan mengantar mereka manunggal dengan Gusti. Kalau niat *nglakoni*, menjalani laku prihatin, le, jangan kepalang tangung... *Puasa cara Arab itu ya baik, cuma masih kurang berat, kurang nglakoni betul-betul seperti cara nglakoni orang Jawa...*" (film 91). Demikian sepotong alam pemikiran orang Jawa dan mengukis utang digolekah.

Serat Wulangreh yang memantulkan jalan hidup manusia Jawa klasik menyuarakan perlunya berlatih olah jiwa supaya punya kepekaan jiwa dalam menerima wangsit atau *pratanda*, jangan selalu makan dan tidur. *Watak kesatria mesti dijaga dan mengembieng kepribadian, dengan mengurangi makan dan minum. Pwulang yang sarat nilai tradisi berpuasa tersebut*

masih kerap kita dengar dewasa ini. Contoh riil yang gampang diendus, yakni praktik spiritual mereka yang terlibat di dunia seni tradisional. Selain menjadi representasi pemikiran orang Jawa, para pelaku seni ini juga acap melakoni tirakat atau *tapabrata*. Jenis puasa *patigeni* yang menuntut pelakunya tidak makan dan tidak tidur siang-malam selama jangka waktu tertentu ini pernah dilakukan oleh Manteb Soedarsono. Si Dalang Oye yang populer dengan kemampuan sabetnya itu mengurung diri di dalam kotak wayang. Tampaknya ia memodifikasi tapa *ngluneng* (Bambang Murtiyoso, 2004).

Ada pula yang berpuasa weton, yaitu selama 24 jam menahan dahaga dan lapar di hari kelahiran yang mengacu pada kalender Jawa, misalnya Sabtu Pahing. Apabila mampu melampui dengan mulus, tantangannya dapat dinaikkan lagi melalui puasa *apit weton* yang ditempuh selama tiga hari berturut-turut. Bagi mereka, puasa

sebagai orang miskin, lalu mengembara dan meminta-minta). Lebih tidak masuk akal lagi takkala menyelami laku dalang menyedot paruh burung perkutut sampai mati. Harapannya, suara dalang menjadi lebih bagus.

Jika pada hari tertentu kita sudi melongok ke pemandian, umbul, *patirtan*, tempuran, serta kolam di beberapa situs sejarah, bakal menjumpai sejumlah orang yang kungkum (berendam). Biasanya mereka menceburkan diri pada waktu tengah malam hingga jelang subuh. Mayoritas dalang juga kungkum. Tak hanya dalang dalam *Serat Jatro Hiswara* di beberapa paku pribadi Paku Buwana IX semasa muda sampai berhasil duduk di *dhampar* kencana gemar pula bertirakat. Raja Keraton Kasunanan ini berendam dan *tapa ngeli* (mengikuti aliran sungai) dari Bengawan Solo. Pesanggrahan Langenharjo yang beralda di bibir sungai legendaris itu tempo dulu digunakan untuk kungkum dan bertapa olehnya.

Bahkan, hingga detik ini ruang bersejarah di Kabupaten Sukoharjo tersebut masih dipakai untuk kegiatan spiritual oleh beberapa kalangan. Contohnya, mestri tari Jawa ternama Tejo Sulisty mengaku semasa muda sering mendatangi tempat itu setiap malam Jumat selepas jam dua belas malam, di samping juga dirinya rajin berpuasa. Tejo mengawali dengan mandi air sumur pesanggrahan, lantas bermeditasi dalam rangka *manages atawa* bertanya kepada Tuhan. Dalam perjalanan spiritual ini, ia memperoleh *pu-bung* dan mengukuh inspirasi dalam berolah seni (Wahyu Budi Nugroho, 2016).

Dalam sisi pandang kepercayaan lokal, apa yang mereka perbuat tak bisa dicap klenik atau masyrik. Tumbuh keyakinan bahwa laku prihatin atau tirakat bagi orang Jawa merupakan ikhtiar lahir batin yang diwujudkan dalam berbagai perilaku demi menggapai sebuah asa dengan jalan mendekatkan diri kepada Sang Penulis skenario kehidupan. Dengan melaki

koni tirakat secara ketat, berperilaku baik sesuai kaidah agama dan adat, sangap mengemren hawa nafsu, serta pasrah (berserah diri) kepada Tuhan, apa yang dianggakan dimungkinkan dapat terwujud. Sub saja tirakat yang diamalkan dipandang sebagai sesuatu yang bersifat sugestif. Dengan cara itu mereka memperoleh ketenangan jiwa dan kemandirian batin sehingga ketika bertindak (bekerja) menjadi lebih tenang dan fokus. Dalam dimensi yang lebih luas, puasa serta laku prihatin lainnya dapat dinilai sebagai upaya menjaga, mengobati, dan menemukan kembali keseimbangan mikrokosmos dan makrokosmos. Inilah pandangan hidup dan kearifan lokal yang terpelikan dewasa ini ketika Indonesia dibeli segudang pelik. Dalam momentum bulan Ramadhan, penting kiranya merevitalisasi pandangan tersebut.

Heri Priyatmoko
Dosen Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Pendiri Solo Societei